Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 2
Plagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA GENERASI MILENIAL DI ERA DIGITAL

Rahmat Adhi Saputra[1], Chelsea Marcello[2], Rahat Ismail[3], Idho Alfathir[4], Frengki Febrian Pasaribu[5]

[1,2] **Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung**

[3,4,5] **Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung**

Jl. Z.A Pagar Alam No. 26, Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung

E-mail: Rahmatadhi2006@gmail.com[1], Chelseamarcello3@gmail.com[2], rahmatismailsm677@gmail.com[3], idhoalfathir41@gmail.com[4], Frengkifebrianp@gmail.com[5]

Abstrak

Nilai-nilai Pancasila memiliki peran fundamental sebagai dasar ideologi, pedoman moral, dan arah kehidupan bangsa Indonesia. Namun, dalam konteks generasi milenial dan era digitalisasi, internalisasi nilai-nilai Pancasila mengalami tantangan serius akibat pergeseran budaya, arus informasi global, dan melemahnya semangat kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam bingkai konsep Bhinneka Tunggal Ika sebagai sarana pengikat bangsa di kalangan generasi milenial. Metode yang digunakan adalah studi literatur deskriptif kualitatif dengan menelaah karya-karya Dr. Zainudin Hasan (2023– 2025) serta sejumlah literatur pendukung lain yang relevan dengan tema pendidikan Pancasila dan karakter bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai Pancasila dapat dilakukan melalui praktik pembelajaran di sekolah, penguatan karakter berbasis keteladanan, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana internalisasi nilai kebangsaan. Konsep Bhinneka Tunggal Ika menjadi perekat utama dalam menjaga harmoni sosial, menumbuhkan toleransi, dan memperkuat rasa

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Vol. 18 No 2
Plagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

nasionalisme di tengah keragaman. Artikel ini menegaskan bahwa penguatan nilai Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PPKn, melainkan seluruh komponen pendidikan yang berperan aktif membentuk karakter milenial berjiwa kebangsaan.
Kata Kunci: Pancasila, Generasi Milenial, Era Digital, Pendidikan Karakter

Abstract

The values of Pancasila play a fundamental role as the ideological foundation, moral compass, and direction of life for the Indonesian nation. However, in the context of the millennial generation and the digital era, the internalization of Pancasila values faces serious challenges due to cultural shifts, the flow of global information, and a weakening sense of national spirit. This study aims to analyze the application of Pancasila values within the framework of the concept of Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity) as a means of uniting the nation among the millennial generation. The method used is a qualitative descriptive literature study, examining the works of Dr. Zainudin Hasan (2023–2025) and a number of other supporting literature relevant to the theme of Pancasila education and national character. The results show that the implementation of Pancasila values can be carried out through learning practices in schools, character strengthening based on role models, and the use of digital technology as a means of internalizing national values. The concept of Bhinneka Tunggal Ika serves as a key glue in maintaining social harmony, fostering tolerance, and strengthening nationalism amidst diversity. This article emphasizes that strengthening Pancasila values is not solely the responsibility of PPKn teachers, but rather all educational components that play an active role in shaping the character of millennials with a national spirit.
Keywords: Pancasila, Millennial Generation, Digital Era, Character Education

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia memegang peran sentral sebagai ideologi pemersatu bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur universal. Nilai-nilai

Vol. 18 No 2
Plagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

ini, yang meliputi Ketuhanan hingga Keadilan Sosial, merupakan pondasi moral dan etika bagi seluruh warga negara. Dalam dua dekade terakhir, Indonesia berada dalam pusaran globalisasi dan percepatan perkembangan teknologi digital. Transformasi ini menghadirkan tantangan signifikan, terutama bagi Generasi Milenial dan Generasi Z, yang hidup dalam ekosistem informasi yang serba cepat dan terbuka.

Arus informasi global yang tidak tersaring, paparan budaya asing yang masif, dan kemudahan interaksi lintas batas sering kali membawa dampak pergeseran orientasi nilai di kalangan generasi muda. Fenomena ini tercermin dalam peningkatan sikap individualistik, pragmatisme, serta melemahnya kesadaran kolektif terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Tantangan terbesar dalam konteks ini adalah bagaimana memastikan nilai-nilai Pancasila tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan kognitif, tetapi terinternalisasi secara mendalam dan terwujud dalam perilaku sehari-hari (Hanum, 2019).[1]

Menyikapi tantangan ini, pendidikan menjadi sektor paling strategis. Sekolah menengah, sebagai lembaga formal tempat generasi milenial menghabiskan sebagian besar waktu formatif mereka, memiliki peran krusial dalam membentuk karakter kebangsaan yang resilien. Diperlukan strategi adaptif yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi sosial, hingga pemanfaatan teknologi digital.

Dr. Zainudin Hasan dalam berbagai karyanya (2024–2025) menegaskan bahwa pendidikan Pancasila harus diartikan sebagai proses pembudayaan nilai. Proses ini harus dikaitkan secara erat dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika sebagai wujud konkret kesatuan dalam keberagaman. Konsep ini menjadi kunci untuk menumbuhkan toleransi dan memperkuat rasa nasionalisme di tengah polarisasi ideologis dan budaya yang kerap muncul di ruang siber (Hasan, Auliya, & Nurico, 2024).[2]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara sistematis mekanisme internalisasi nilai-nilai Pancasila yang efektif dan relevan bagi generasi milenial. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai

[1] Hanum, F. F. (2019). Pendidikan Pancasila bagi Generasi Milenial. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Negeri Medan

[2] Hasan, Z., Auliya, D. L., & Nurico, M. K. (2024). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Bhinneka Tunggal Ika. Jurnal Appihi.

Vol. 18 No 2
Plagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

peran pendidikan formal dan semangat Bhinneka Tunggal Ika sebagai instrumen penguat karakter bangsa di tengah disrupsi digital.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah menengah dalam membentuk karakter generasi milenial?

2. Apa tantangan dan strategi penerapan nilai-nilai Pancasila pada era digitalisasi di kalangan generasi milenial?

KAJIAN TEORI

Konsep dasar Pancasila sebagai ideologi terbuka menempatkan nilai-nilainya sebagai sumber moral yang harus diaktualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan. Hasan (2024a) dalam Pancasila sebagai Sistem Filsafat dalam Konsep Hukum di Indonesia menjelaskan bahwa Pancasila mengandung nilai ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadi dasar pembentukan sistem hukum dan tatanan sosial bangsa.[3]

Selain itu, dalam tulisannya Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Bhinneka Tunggal Ika sebagai Sarana Mengikat Bangsa pada Zaman Generasi Milenial (Hasan, Auliya, & Nurico, 2024), Hasan menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai Pancasila dan semangat kebhinekaan sebagai solusi untuk menjaga kesatuan nasional di tengah perbedaan identitas dan budaya.[4]

Menurut Hasan dkk. (2024) dalam Membangun Mahasiswa Berkarakter melalui Pembinaan Ideologi Pancasila di Kampus, pendidikan berperan sebagai wahana ideologis dalam menanamkan nilai Pancasila secara kontekstual dan adaptif terhadap tantangan zaman. Prinsip yang sama dapat diterapkan di sekolah menengah melalui

[3] Hasan, Z. (2024a). Pancasila sebagai Sistem Filsafat dalam Konsep Hukum di Indonesia. Journal of Law and Nation

[4] Hasan, Z., Auliya, D. L., & Nurico, M. K. (2024). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Bhinneka Tunggal Ika. Jurnal Appihi

Vol. 18 No 2
Plagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

kegiatan pembelajaran aktif, keteladanan guru, dan pembiasaan nilai di lingkungan sekolah. [5]

Nilai-nilai utama Pancasila—Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial—tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki fungsi praktis sebagai panduan etika bagi warga negara. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut harus diterjemahkan dalam bentuk tindakan nyata seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan disiplin (Umairoh, Furnamasari, & Dewi, 2021).[6]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema penerapan nilainilai Pancasila dan konsep Bhinneka Tunggal Ika di era generasi milenial.

Sumber data utama diperoleh dari karya-karya ilmiah Dr. Zainudin Hasan, S.H., M.H., terutama artikel dan prosiding yang diterbitkan antara tahun 2023 hingga 2025, serta beberapa sumber sekunder seperti jurnal Pendidikan Tambusai, PACIVIC, dan Jurnal Indo-Intellectual. Data juga dilengkapi dengan penelitian pendukung dari berbagai penulis lain seperti Umairoh et al. (2021), Hanum (2019), dan Nisa et al. (2025).

Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data, dengan menyeleksi tulisan yang relevan terhadap nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam konteks pendidikan generasi milenial.

2. Penyajian data, yaitu mengelompokkan hasil temuan berdasarkan lima sila Pancasila dan relevansinya terhadap praktik pendidikan serta kehidupan sosial siswa.

[5] Hasan, Z., dkk. (2024). Membangun Mahasiswa Berkarakter melalui Pembinaan Ideologi Pancasila di Kampus. Jurnal Ilmiah Pendidikan Moral, 8(3), 112-125.

[6] Umairoh, U., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Menanamkan Karakter Pancasila pada Generasi Milenial. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 7891-7899.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 2
Plagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

3. Penarikan kesimpulan, dengan mengidentifikasi pola penerapan nilai, tantangan di era digital, serta strategi penguatan nilai kebangsaan.

Metode ini memungkinkan penulis memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sekolah serta bagaimana konsep Bhinneka Tunggal Ika berfungsi sebagai instrumen sosial untuk menjaga keutuhan bangsa.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai miniatur masyarakat memegang peranan vital dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai Pancasila. Implementasi nilai tidak hanya terbatas pada mata pelajaran formal, namun melalui praktik, keteladanan, dan pembiasaan yang sistematis. Hasan, Ramadhan, dan Wahyu (2024) menekankan bahwa pendidikan di sekolah harus berorientasi pada pembangunan kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab sosial yang utuh.[7]

a. Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Proyek (PBL):

Penerapan nilai-nilai, terutama Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Sila ke-2) dan Keadilan Sosial (Sila ke-5), efektif dilakukan melalui Project-Based Learning (PBL). PBL membutuhkan kolaborasi tim, empati terhadap masalah nyata, dan kemampuan resolusi konflik. Misalnya, proyek pengabdian masyarakat atau kampanye sosial di sekolah melatih gotong royong (Sila ke-3) dan menumbuhkan rasa keadilan sosial. Pendekatan ini memungkinkan siswa melihat nilai Pancasila bukan sebagai dogma, melainkan sebagai solusi praktis atas permasalahan sosial

(Darma, 2023).[8]

b. Keteladanan dan Budaya Sekolah:

Keteladanan dari guru dan pimpinan sekolah adalah kunci utama. Kebijakan sekolah yang transparan, non-diskriminatif, dan adil dalam penjatuhan sanksi merupakan wujud nyata penerapan Keadilan Sosial (Sila ke-5) dan Kerakyatan (Sila ke-4). Tanpa integritas dan disiplin dari pendidik, nilai-nilai yang diajarkan hanya akan berhenti

[7] . Hasan, Z., Ramadhan, R., & Wahyu, R. (2024). Implementasi Nilai-nilai NKRI dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. Jurnal JALAKOTEK, 7(2), 200-215.

[8] Darma, F. (2023). Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Jati Diri Bangsa di Era 5.0. Jurnal Ilmu Pendidikan, 12(1), 45-58.

pada retorika. Nilai Ketuhanan (Sila ke-1) diwujudkan melalui penyediaan fasilitas ibadah yang memadai dan penghormatan. jadwal ibadah antaragama, sementara nilai Kerakyatan diwujudkan melalui musyawarah dalam organisasi siswa (OSIS) yang partisipatif.

2. Peran Bhinneka Tunggal Ika sebagai Pengikat Bangsa

Konsep Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity) bukan hanya semboyan, melainkan prasyarat mutlak dalam menjaga persatuan di tengah heterogenitas generasi milenial. Di era digital, perpecahan dapat dipicu oleh isu SARA yang tersebar cepat, menuntut adanya imunisasi ideologi yang kuat.

Hasan, Auliya, dan Nurico (2024) menggarisbawahi Bhinneka Tunggal Ika sebagai simbol sosial yang mengikat identitas kebangsaan Indonesia. Penerapannya di sekolah harus fokus pada penanaman toleransi aktif, bukan sekadar pasif:[9]

- Pengembangan Toleransi Inter-Etnis dan Inter-Agama: Sekolah wajib menciptakan ruang interaksi yang aman dan inklusif di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat berdialog dan bekerja sama tanpa diskriminasi. Hal ini menumbuhkan sikap saling menghargai keyakinan (Sila ke-1) dan martabat kemanusiaan (Sila ke-2). Sikap ini adalah penangkal paling efektif terhadap narasi polarisasi yang dibawa oleh media digital (Hasan, 2024b).[10]

- Penguatan Nasionalisme yang Inklusif: Nasionalisme tidak lagi diartikan sebagai sentimen anti-asing, tetapi sebagai kecintaan terhadap keragaman budaya bangsa sendiri. Di sini, setiap perbedaan dilihat sebagai kekayaan yang harus dijaga (Sila ke-3), bukan ancaman. Sekolah dapat menyelenggarakan festival budaya lokal yang melibatkan partisipasi aktif seluruh etnis siswa.

3. Tantangan dan Strategi Penguatan Jiwa Pancasila di Era Digital

Era digital menawarkan arus informasi global yang tidak terkontrol, menciptakan tantangan serius terhadap internalisasi nilai Pancasila. Tantangan ini seringkali bersifat psikologis dan sosiologis:

[9] Hasan, Z., Auliya, D. L., & Nurico, M. K. (2024). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Bhinneka Tunggal Ika. Jurnal Appihi

[10] . Hasan, Z. (2024b). Paradigma Bhinneka Tunggal Ika dan Implikasinya dalam Menangani Tawuran Antar Kelompok. Prosiding Konferensi Hukum dan Kebangsaan.

Vol. 18 No 2
Plagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

- Individualisme, Hedonisme, dan Pragmatisme: Milenial cenderung memprioritaskan gratifikasi instan dan kepentingan diri (Saadah, 2023). Hal ini bertentangan dengan semangat gotong royong (Sila ke-3) dan tanggung jawab sosial (Sila ke-5).[11]

- Penyebaran Hoaks dan Ujaran Kebencian: Degradasi moral sosial muncul akibat lemahnya penghayatan nilai kebangsaan di dunia maya. Konten provokatif dapat memecah belah persatuan dan mengancam musyawarah (Sila ke-4).

Strategi Adaptif yang Perlu Diterapkan:

- Literasi Digital Berbasis Nilai: Pendidikan harus mengajarkan etika digital dan digital citizenship. Siswa harus diajarkan memverifikasi informasi (anti-hoax) untuk melawan konten kebencian. Penggunaan media sosial harus diorientasikan sebagai sarana untuk memperkuat persatuan dan bukan Frengkifebrianp@gmail.com perpecahan (Subagyo, 2022).[12]

- Pemanfaatan Media Digital yang Relevan: Konten pendidikan Pancasila harus diadaptasi ke format yang disukai milenial (video pendek, meme edukatif, podcast, e-learning interaktif). Internalisasi nilai dapat dilakukan secara persuasif dan kontekstual melalui gamifikasi dan narasi visual (Nisa et al., 2025).[13]

- Pendidikan Karakter Kontemporer: Pendidikan karakter harus mencakup isu-isu modern. Misalnya, penguatan integritas anti-korupsi (Hasan, 2024c) dan tanggung jawab global, yang merupakan manifestasi modern dari nilai Keadilan Sosial dan

[11] . Saadah, D. S. (2023). Pancasila Resilience in Facing the Digitalization Era. Qistina / Rayyan Jurnal Pendidikan, 10(3), 320-335.

[12] Subagyo, J. (2022). Etika Digital Berbasis Pancasila: Solusi Menghadapi Disrupsi Informasi. Jurnal Komunikasi dan Media, 5(2), 89-105.

[13] . Nisa, R. F. F., Sulaeman, R. K., Hidayat, W. A., & Supriyono, S. (2025). Pancasila di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Gen Z. JPTAM, 9(2), 150-165.

Vol. 18 No 2
Plagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Kemanusiaan. Penguatan karakter mandiri, bernalar kritis, dan kreatif merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila (Mahfud, 2022) yang menjawab tuntutan zaman.[14][15]

4. Implikasi Filosofis dan Praksis

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai Pancasila harus didasarkan pada kerangka filosofis dan praksis yang terpadu. Secara filosofis, nilai-nilai Pancasila adalah sistem etika yang menjadi pedoman moral tertinggi bangsa (Hasan, 2024a).

Hal ini berarti setiap kebijakan pendidikan harus diuji validitasnya berdasarkan nilai-nilai sila.[16]

Secara praksis, nilai tersebut diwujudkan dalam program aksi nyata yang inovatif dan terukur. Pendidikan Pancasila yang efektif adalah yang bergeser dari model indoktrinasi kognitif menjadi model pembudayaan nilai yang melibatkan dimensi afektif (perasaan/emosi) dan psikomotorik (tindakan nyata). Keterlibatan aktif siswa dalam memproduksi konten positif berjiwa Pancasila di media sosial, misalnya, adalah contoh nyata dari perwujudan praksis ini. Guru PPKn harus bertransformasi menjadi fasilitator dan mentor, mendorong siswa untuk menafsirkan dan mengaplikasikan nilai Pancasila dalam realitas digital mereka (Siregar, 2021).[17]

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah menengah merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter generasi milenial yang berintegritas, toleran, dan berjiwa nasionalis. Konsep Bhinneka Tunggal Ika berfungsi sebagai instrumen sosial yang mengikat keberagaman menjadi kekuatan bangsa.

[14] . Hasan, Z. (2024c). Strategi dan Tantangan Pendidikan dalam Membangun Integritas Anti-Korupsi dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa. Warunayama

[15] Mahfud, C. (2022). Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Abad 21. Jurnal Civic Education, 9(1), 1-15.

[16] Hasan, Z. (2024a). Pancasila sebagai Sistem Filsafat dalam Konsep Hukum di Indonesia. Journal of Law and Nation.

[17] Siregar, A. M. (2021). Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Semangat Kebangsaan pada Generasi Z. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(4), 400-415.

Vol. 18 No 2
Plagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan, dan integrasi nilai dalam kegiatan digital, sekolah dapat menjadi pusat penguatan nilai kebangsaan. Tantangan era digital tidak seharusnya mengikis jiwa Pancasila, tetapi menjadi peluang untuk menanamkannya dalam bentuk baru yang adaptif dan relevan dengan kehidupan generasi muda. Strategi yang paling krusial adalah penguatan literasi digital berbasis etika Pancasila dan keteladanan dari seluruh komponen pendidikan.

SARAN

1. Sekolah perlu mengembangkan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan teknologi digital.

2. Guru dan tenaga pendidik harus menjadi teladan moral dan agen ideologi kebangsaan di lingkungan sekolah.

3. Pemerintah dan masyarakat perlu mendukung gerakan literasi digital yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebangsaan.

4. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas program pendidikan karakter berbasis digital dalam memperkuat nilai Pancasila di era global.

DAFTAR PUSTAKA

Darma, F. (2023). Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Jati Diri Bangsa di Era
5.0. Jurnal Ilmu Pendidikan, 12(1), 45-58.

Hanum, F. F. (2019). Pendidikan Pancasila bagi Generasi Milenial. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Negeri Medan.

Hasan, Z. (2024a). Pancasila sebagai Sistem Filsafat dalam Konsep Hukum di Indonesia. Journal of Law and Nation.

Hasan, Z. (2024b). Paradigma Bhinneka Tunggal Ika dan Implikasinya dalam Menangani Tawuran Antar Kelompok. Prosiding Konferensi Hukum dan Kebangsaan.

Hasan, Z. (2024c). Strategi dan Tantangan Pendidikan dalam Membangun Integritas AntiKorupsi dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa. Warunayama.

Hasan, Z. (2024d). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Bhinneka Tunggal Ika sebagai Sarana Mengikat Bangsa pada Zaman Generasi Milenial. Jurnal Pendidikan dan Kebangsaan.

Hasan, Z., Auliya, D. L., & Nurico, M. K. (2024). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Bhinneka Tunggal Ika. Jurnal Appihi.

Hasan, Z., dkk. (2024). Membangun Mahasiswa Berkarakter melalui Pembinaan Ideologi Pancasila di Kampus. Jurnal Ilmiah Pendidikan Moral, 8(3), 112-125.

Hasan, Z., Ramadhan, R., & Wahyu, R. (2024). Implementasi Nilai-nilai NKRI dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. Jurnal JALAKOTEK, 7(2), 200-215.

Mahfud, C. (2022). Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Abad 21. Jurnal Civic Education, 9(1), 1-15.

Nisa, R. F. F., Sulaeman, R. K., Hidayat, W. A., & Supriyono, S. (2025). Pancasila di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Gen Z. JPTAM, 9(2), 150-165.

Saadah, D. S. (2023). Pancasila Resilience in Facing the Digitalization Era. Qistina / Rayyan Jurnal Pendidikan, 10(3), 320-335.

Siregar, A. M. (2021). Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Semangat Kebangsaan pada Generasi Z. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(4), 400-415.

Subagyo, J. (2022). Etika Digital Berbasis Pancasila: Solusi Menghadapi Disrupsi Informasi. Jurnal Komunikasi dan Media, 5(2), 89-105.

Umairoh, U., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Menanamkan Karakter Pancasila pada Generasi Milenial. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 7891-7899.